**KONTRADIKSI MAKNA DALAM KUMPULAN PUISI JALAN KEEMPAT KARYA**

**M. FAIZI (PENDEKATAN SEMIOTIKA)**

Sri Humaini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

[Srihumaini27@gmail.com](mailto:Srihumaini27@gmail.com)

**ABSTRACT**

Humaini, Sri. 2023. Contradictions of Meaning in the Collection of Poetry *Jalan Keempat* by M. Faizi (Semiotics Approach). Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Bangkalan. Advisor (I) Ana Yuliati, M.Pd. and (II) Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.

**Keywords: *Semiotics, Contradiction of Meaning, Irony, Paradox, Meaning of Poetry***

This research is about the Contradiction of Meaning in the Collection of Poems of the Fourth Way by M. Faizi (Semiotics Appoach). This study has two formulations of the problem, namely describing the contradictions of irony in M. Faizi’s Fourth Collection of Street Poems. The data in this study are in the form of stanza and line excerpts from each title of the poem from irony contradictions and paradox contradictions in M. Faizi’s Fourth Path Poetry Collection.

This study uses a semiotic approach while the method used in this research is qualitative, namely explaining and describing the data from the research result obtained. Based on the result of research conduced on the Fourth Street PoetryCollection, by M. Faizi produced 34 data of ironic contradictions and 16 data of paradox contradictions.

**ABSTRAK**

Humaini, Sri. 2023. Kontradiksi Makna dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahsasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing (I) Ana Yuliati, M.Pd. dan (II) Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.

**Kata kunci: *semiotika, kontradiksi makna, ironi, paradoks, makna puisi***

Penelitian ini mengenai Kontradiksi Makna dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi (Pendekatan Semiotika). Penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan kontradiksi ironi dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi dan mendeskripsikan kontradiksi paradoks dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan bait dan baris dari setiap judul puisi dari kontardiksi ironi dan kontradiksi paradoks dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data dari hasil penelitian yang didapat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi menghasilkan data kontradiksi ironi sebanyak 34 dan kontradiksi paradoks sebanyak 16 data.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra memang bukanlah hal baru yang terdengar di telinga masyarakat, terutama eksistensinya di dunia akademik. Namun, seiring berkembangnya zaman karya sastra juga mengalami banyak perubahan. Baik dari segi aturan khusus dalam tulis-menulis karya sastra hingga bagaimana bentuk dari suatu tulisan dapat disebut sebagai karya sastra.Seperti yang terjadi di negara ini bahwa karya sastra berkembang di Indonesia sebelum abad 20 yang pada masa itu didominasi oleh pantun, syair, hikayat dan juga gurindam.

Saat ini karya sastra memiliki karakter yang semakin universal. Dalam artian tidak memiliki aturan yang sangat ketat khususnya adalah puisi kecuali penulisan yang aturannya secara umum sebagaimana penulisan karya tulis lainnya. Puisi memiliki tempat tersendiri di hati pnggemar dan penikmatnya khususnya bagi penulispuisi sendiri. Puisi bisa dikatakan sebagai karya sastra yang cukup sederhana sebab secara redaksi tidak memerlukan banyak kalimat seperti cerpen maupun novel. Meski begitu, untuk bisa memahami makna dari setiap bait, bahkan makna dari setiap puisi tidaklah mudah sebab memang memiliki banyak sekali sudut pandang yang tentu pasti menghasilkan makna berbeda pula dari setiap sudut pandang tersebut (Wahyuni, 2023).

Memahami makna atau maksud yang terkandung dalam setiap bait, kalimat maupun kata dari puisi maka diperlukan kajian secara mendalam yang secara tidak langsung juga agar mengetahui makna yang terkandung dalam puisi yang akan dikaji terutama pada penelitian ini yaitu Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* Karya M Faizi. M Faizi merupakan penulis berasal dari Kabupaten Sumenep Madura yang sekaligus adalah seorang kyai di salah satu pondok pesantren tempat beliau tinggal. Beliau sudah banyak menghasilkan karya namun Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* ini memiliki keistimewaannya sendiri yaitu penulis yang menghimpun puisi tersebut selama bertahun-tahun antara tahun 2007 hingga 2015. Hingga pada tahun 2016 ditetapkanlah kumpulan puisi karya M Faizi tersebut sebagai juara Sayembara Manuskrip Buku Puisi yang diselenggarakan oleh ILTF *(Indonesian Literature Tanslation Foundation).*Agar pemahaman makna bisa didapat dari Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* Karya M Faizi, maka dilakukanlah penelitian menggunakan pendekatan semiotika yaitu ambiguitas dan kontradiksi (M. Faizi dalam Jalan Keempat, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai makna yang terkandung dalam sebuh puisi yang menggunakan pendekatan semiotika yakni kontradiksi makna.

Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* bukanlah buku satu-satunya yang dihasilkan oleh M. Faizi, melainkan masih banyak karya-karya fenomenal lainnya yang tentu memiliki kelebihan yang sesuai konteksnya masing-masing. Diantaranya adalah karya puisi tunggalnya “Rumah Bersama” yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2007, “Sareyang” yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya Jakarta pada tahun 2005, “Permaisuri Malamku” yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2011.

Riffaterre sendiri tentu memiliki banyak pandangan terkait bagaimana mengkaji sastra dengan berbagai teorinya. Namun, pada penelitian ini memilih pandangan Riffaterre yang berupa Kontradiksi Makna sebagai kajian dalam meneliti Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Kajian ini dipilih sebab dirasa serasi dengan objek yang dikaji. Sebab puisi tidak mengekspresikan benda-benda atau sesuatu secara langsung. Artinya, puisi mengatakan hal satu dengan maksud hal lain. Dan hal ini yang dirasa cocok dengan dua poin yang diambil untuk mengkaji Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Jika dilihat dari setiap puisi yang ditulisnya dalam buku tersebut mengindikasikan memahami makna dengan cara menelaah dari setiap diksi.

Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi memuat tanda-tanda yang dilatarbelakangi penulis sebagai seorang Kyai di lingkungan pesantren yang religi. Sehingga hal tersebut memerlukan kajian semiotika untuk menelitinya dan menjadikan konsep makna kontradiksi Michael Riffaterre sebagai fokus penelitian. Makna kontradiksi ini memiliki ciri ironi dan paradoks yang memudahkan mengelompokkan pemaknaan kumpulan puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi menjadi lebih terarah dan tentu sesuai dengan konteks puisi yang akan dikaji.

Kontradiksi makna merupakan makna pertentangan yang terkandung dalam puisi.Konsep pemaknaan puisi dari Riffaterre yang ingin menyampaikan bahwa puisi bukan memiliki makna seperti makna dari setiap kata atau diksi, melainkan memiliki arti tersendiri dari setiap baitnya. Terdapat dua ciri yang terdapat dalam kontradiksi makna dari buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Sehingga dari dua ciri tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yakni makna kontradiksi yang disebabkan oleh ironi dan makna kontradiksi yang disebabkan oleh paradoks. Seperti pada puisi Toto S. Bachtiar yang berjudul *Pusat* “serasa hidup yang terbaring mati, memandang musim yang mengandung luka”. “hidup tetapi mati” pengertian ini sangat bertentangan atau berlawanan, artinya hidup tanpa harapan, tanpa perubahan, dan selalu menderita.

Michael Riffaterre juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *“Semiotics of Poetry”*bahwa terdapat 4 hal yang harus diperhatikan dalam memahami pemaknaan puisi, yaitu: 1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), 3) matriks, model dan varian, kemudian 4) hipogram (Riffaterre dalam Salam, 2009:3).Semiotik sudah dikenal sejak masa Yunani, sebagai salah satu cabang keilmuan, semiotik baru berkembang sekitar tahun 1900-an. Istilah semiotik pun baru digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert, seorang filsuf Jerman. Selain Lambert, menurut R.H. Robin (1995:258) terdapat beberapa ahli yang mempersoalkan tanda, yaitu Wilhelm von Humbolt dan Schliercher.

Kontradiksi menurut (Rusmana, 2014: 356) berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh ironi dan paradoks. Ironi digunakan untuk menyatakan suatu hal secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir keadaan. Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini akan mengkaji Kontradiksi Makna dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* Karya M Faizi (Kajian Semiotika). Penelitian ini dilakukan agar mengetahui perbedaan antara kontradiksi ironi dan kontradiksi paradoks yang terkandung dalam puisi tersebut.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Konsep Sastra

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *shaatra,* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. *Shaastra* berasal dari kata dasar *sas* atau *shaas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Teks sastra juga tidak hanya teks yang berisikan tentang intruksi ajaran, lebih dari dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti keindahan tertentu. Menurut pandangan Sugihastuti (dalam Arfan, 2023:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastramerupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupan. Saryono (dalam Syafethi,2016: 16-20) Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya berupa tullisan yang ditulis sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis yang tentu setiap penulis memiliki makna dan cirinya tersendiri dalam menulis sebuah karya sastra.Karya sastra melibatkan penikmatnya dengan mengembangkan imajinasi pembaca berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Hal tersebut bisa dilihat dari segi keindahan bahasa maupun keindahan diksi yang digunakan.

1. Konsep Puisi

Secara etimologis, kata puisi berasal dari Bahasa Yunani *poemia* yang berarti membuat, *poesies* yang berarti pembuatan, atau *poeites* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Sedangkan di Inggris puisi itu disebut *poem* atau *poetry* yang tidak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create,* sehingga pernah juga di Inggris puisi disebut sebagai *maker.* Hal ini sejalan dengan pendapat Aaminuddin (dalam Skripsi Anis Surya Trisakti 2020: 34) yang menyatakan bahwa kata puisi berasal berasal dari bahasa Yunani *pocima* yang memiliki arti “membuat” atau *poesis* yang memiliki arti “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah mencipyakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Sitomurang (dalam Syafethi, 2016:33) berpendapat bahwa definisi puisi adalah uangkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. Artinya, keindahan puisi menyesuaikan dari setiap kultur di mana puisi tersebut berada dan dalam kondisi menggunakan bahasa di mana puisi tersebut berada juga. Dan puisi bukanlah hal yang diturunkan dari dewa-dewa (Tuhan) melainkan murni berdasarkan dari pemikiran manusia berdasarkan kisah nyata, atau hal-hal yang berada dalam pemikiran manusia. Berdasarkan dari penyampaian definisi mengenai puisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan dari pemikiran manusia dengan keindahan bahasa dalam kultur berbagai bahasa yang terdapat di segala penjuru dunia ini. Dengan sederhana para tokoh menyampaikan pendapatnya dengan mudah dipahami oleh pembaca yang rata-rata memiliki poin yang sama meski tidak secara keseluruhan. Hal yang sering dan hampir setiap definisi puisi memiliki kecenderungan sama, puisi adalah karangan berdasarkan pemikiran manusia, keindahan serta sebuah ungkapan dari penulis yang memiliki makna tertentu. Selaras dengan pendapat Hasanuddin (dalam Thabroni, 2019) yang menyatakan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak dikonkretkan, untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah ada di dalam fikiran dan perasaan penyair, dan puisi merupakan sarananya.

1. Semiotika

Semiotika menurut Riffaterre adalah pendekatan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui langkah kerja, yaitu pembacaan heuristik pembacaan hermeneutick, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menentukan matriks dan model. (Rusmana, 2014:19-20)Secara redaksi, semiotika dengan sederhana bisa disebut dengan ilmu tentang tanda. Namun jika dibaca tanda saja hal tersebut tidak akan selesai hanya sampai di situ saja melainkan pembahasan tanda dari karya sastra yang identifikasi titik fokusnya terhadap konteks dari suatu tanda yang dimaksud.Namun semiotika sendiri tidak hanya disiplin ilmu yang dipakai untuk mengkaji karya sastra saja melainkan juga objek lain seperti halnya yang diungkapkan oleh Littlejohn (dalam Arfan,2009:53) dalam bukunya tentang teori komunikasi bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkontruksi pesan. Jika dicerna dari berbagai pendapat para ahli tersebut di atas yang secara umum memiliki kesamaan, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan kajian mengenai tanda yang masih memiliki peran lain seperti makna, dan fungsi dari suatu tanda. Pada penelitian ini mengenai kajian semiotika berdasarkan pendapat Riffaterre,penelitian ini akan menggunakan teori Michael Riffaterre yang berupa makna kontradiksi yang memiliki ciri ironi dan paradoks.

1. Kontradiksi Makna

Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh ironi dan paradoks. Ironi digunakan untuk menyatakan suatu hal secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir keadaan (Rusmana, 2014: 336).Kontradiksi dapat terjadi sebab adanya paradoks dan ironi. Oleh karena itu dijadikanlah dua penyebab tersebut sebagai kontradiksi makna yang disebabkan oleh ironi dan kontradiksi makna yang disebabkan oleh paradoks.

Secara sederhana bahwa kontradiksi bisa disebut juga dengan makna pertentangan. Artinya, makna yang terkandung dalam sebuah kalimat atau bait puisi tidaklah makna semestinya. Makna yang terkandung adalah bertentangan dengan bahasa yang ditulis yang pada umumnya tidak menyampaikan secara langsung dengan kalimat jelas dan lugas melainkan dengan kalimat yang memiliki makna bertentangan.

1. Ironi

Ironi dirumuskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai makna berlawanan dengan makna sebenarnya(Darma, 2019:65-66). Ironi merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya baik secara sengaja atau tidak sengaja kata-kata yang dipergunakan mengingkari maksud yang sebenarnya. Sedangkan Tedi (dalam Syafethi, 2016:21) mengatakan bahwa ironi merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara berlawanan dengan yang sebenarnya dikatakan.

1. Paradoks

Paradoks merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sangat bertolak belakang. Sering juga kontradiksi membuat orang berpikir keras, membuat orang tersenyum, dan bahkan membuat orang merasa kasihan terhadap sesuatu yang sangat menyedihkan dan hal tersebut tentu akan sangat menarik perhatian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Yusuf (dalam Jayantini dkk, 2020: 143) menjelaskan paradoks diyakini berasal dari bahasa Yunani. *“paradoxon”* yang berarti *“contrary to expectations, existing belief or perceived opinion.”* Paradoks menjadi suatu gaya bahasa yang menarik karena mengajak pembaca untuk berpikir lebih luas dan kritis terhadap ungkapan yang disampaikan.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2010:476). Adapun dokumen yang akan diteliti adalah kumpulan puisi *“Jalan Keempat”* karya M. Faizi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya pada proses pemerolehan data, pada bagian ini merupakan hasil yang didapat dari pencarian data. Pemerolehan data yang dihasilkan meliputi: kontradiksi ironi dan kontradiksi paradoks yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Hasil penelitian iniberupa kutipan bait puisi yang diambil dari puisi-puisi pilihan yang memuat data. Dua rumusan masalah tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Rumusan Masalah** | **Data** | **Analisis** |
|  | Bagaimana kontradiksi ironi dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi | Bantal, tidurlah  Kujaga diri dari kantuk  Yang akan membuat lupa  Bahwa dalam kematian, kita terjaga  (KPMF/RM1/PP1/1/11)  Tikar, tergulung galar  Kuhalang diri dari lelah  Yang akan membuat lena  Bahwa dalam lalai, kita teperdaya  (KPMF/RM1/PP1/2/11) | Berdasarkan kutipan bait tersebut, bahasa yang digunakan seakan memerintah benda mati untuk tidur yaitu bantal. Tetapi Aku dalam puisi tersebut akan tetap menahan kantuk, sebab jika saling terlelap terdapat kekhawatiran terhadap kematian yang bisa jadi dilupakan begitu saja. Pada baris pertama “Bantal, tidurlah Kujaga diri dari kantuk” mengindikasikan kondisi di lingkungannya agar tetap tenang dalam menjalani kehidupan khususnya saat beristirahat di malam hari. Kondisi di lingkung rumah yang diibaratkan dengan bantal bisa juga keluarga atau sanak saudara yang berada dan tinggal dalam satu atap. Pada dua baris terakhir merupakan kekahwatiran yang dimaksudkan ketika Aku dalam puisi tersebut jika ikut terlelap bersama bantal. Seperti yang tertera “Yang akan membuat lupa  Bahwa dalam kematian, kita terjaga” pada baris inilah titik kontradiksi ironi ditemukan. Sifat lupa memang lumrah dimiliki manusia apalagi lupa terhadap kematian. Namun kematian adalah ketiadaan, melainkan “terjaga” (tidak tidur, bangun, dapat melakukan aktivitas) yang dimaksud merujuk pada kehidupan lain setelah dunia.  Dari kutipan bait puisi tersebut, terdapat keadaan sebagai tempat istirahat tradisonal jaman dahulu yaitu tikar. Tikar yang terletak di atas galar (alas tikar) yang masih dalam kondisi tergulung menandakan bahwa tikar tersebut tidak sedang digunakan. Pada baris kedua “Kuhalang diri dari lelah” merupakan penyampaian yang mengindikasikan bahwa Aku dalam puisi tersebut sebenanrnya bisa jadi ingin beristirahat di atas tikar. Akan tetapi menahannya disebabkan oleh faktor lain disampaikan pada baris puisi berikutnya. Pada dua baris terakhir yaitu “Yang akan membuat lena  Bahwa dalam lalai, kita teperdaya” merupakan faktor mengapa Aku mengurungkan niatnya untuk istirahat (tidur). Sebab istirahatnya inilah yang mengakibatkan terlena akan dunia. Sehingga keterlenaan tersebutlah yang ketika lalai membuat seseorang mudah tertipu dalam segala hal yang ada di dunia ini Dalam kondisi inilah kontradiksi ironi ditemukan, istirahat yang diurungkan sebab takut terlena dan lalai. Padahal makna yang ingin disampaikan adalah terlalu banyak istirahat (baik itu diam, tidur dan lain sebagainya) akan menimbulkan rasa malas dan terlena untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang lebih bermanfaat. |
|  | Bagaimana kontradiksi paradoks dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi | Menggariskan mimpi di sepanjang ekuator  Hasrat membuatnya langsir, tergelincir  Bunga-bunga hujan yang rontok di musim panas  Memainkan ritme hidup keseharian  Dalam durasi panjang penuh kejutan  (KPMF/RM2/PP3/1/14)  Malam di Alexanderplatz  Di musim panas yang mendadak dingin  Tak tampak kerlip bintang  Kedap-kedip di malam singkat  Karena kota menerjemahkan cahaya asing  Pada lampu-lampu jalan  (KPMF/RM2/PP3/2/14) | Pada kutipan bait puisi tersebut menggambarkan sebuah semangat dan mimpi besar yang digariskan seluas katulistiwa. Tetapi, tidak mudah untuk menggapainya. Semangat terkadang juga menurun seperti yang disebut penulis dengan “langsir, tergelincir”. Hidup yang terus mengikuti alur di setiap harinya. Bahkan tidak tau dengan apa yang akan terjadi ke depannya. Dalam kondisi ini penulis menyebutnya dengan “durasi panjang penuh kejutan. Kontradiksi paradoks terdapat di baris ketiga pada kutipan “Bunga-bunga hujan yang rontok di musim panas”. Kutipan tersebut memiliki makna kepasrahan dan ketidakmungkinan terhadap sebuah mimpi yang didambakannya. Namun bahasa yang disampaikan menggunakan bunga hujan yang rontok di musim panas. Padahal, bunga hujan akan membeku di musim dingin dan bunga hujan tersebut tidak gugur di musim panas.  Berdasarkan kutipan bait puisi tersebut menjelaskan suasana musim panas di Alexanderplatz. Alexanderplatz merupakan taman luas di Berlin, Jerman. Taman tersebut dikelilingi oleh pasar-pasar dan juga *mall-mall.*Di malamhari, cuaca menjadi dingin meski memasuki musim panas, hal itulah mengapa penulis menyebutnya “Di musim panas yang mendadak dingin”. Dikatakan juga bahwa malam yang singkat dengan kerlap-kerlip lampu menjadikan kota terasa seperti siang. Seperti yang tertulis “Karena kota menerjemahkan cahaya asing Pada lampu-lampu jalan” memiliki makna keadaan di Alexanderplatz yang begitu terang dari lampu-lampu ramai baik dari pasar-pasar, *mall-mall,* serta pusat perbelanjaan lainnya. Hal itulah yang membuat suasana di  Alexanderplatz terasa seperti siang, kondisi inilah kontradiksi paradoks ditemukan. |

Berdasarkan kutipan bait puisi pada rumusan masalah pertama tersebut, bahasa yang digunakan seakan memerintah benda mati untuk tidur yaitu bantal. Tetapi Aku dalam puisi tersebut akan tetap menahan kantuk, sebab jika saling terlelap terdapat kekhawatiran terhadap kematian yang bisa jadi dilupakan begitu saja. Pada baris pertama “Bantal, tidurlah Kujaga diri dari kantuk” mengindikasikan kondisi di lingkungannya agar tetap tenang dalam menjalani kehidupan khususnya saat beristirahat di malam hari. Kondisi di lingkung rumah yang diibaratkan dengan bantal bisa juga keluarga atau sanak saudara yang berada dan tinggal dalam satu atap. Pada dua baris terakhir merupakan kekahwatiran yang dimaksudkan ketika Aku dalam puisi tersebut jika ikut terlelap bersama bantal. Seperti yang tertera “Yang akan membuat lupa Bahwa dalam kematian, kita terjaga” pada baris inilah titik kontradiksi ironi ditemukan. Sifat lupa memang lumrah dimiliki manusia apalagi lupa terhadap kematian. Namun kematian adalah ketiadaan, melainkan “terjaga” (tidak tidur, bangun, dapat melakukan aktivitas) yang dimaksud merujuk pada kehidupan lain setelah dunia. Dari kutipan bait puisi pada data kedua tersebut, terdapat keadaan sebagai tempat istirahat tradisonal jaman dahulu yaitu tikar. Tikar yang terletak di atas galar (alas tikar) yang masih dalam kondisi tergulung menandakan bahwa tikar tersebut tidak sedang digunakan. Pada baris kedua “Kuhalang diri dari lelah” merupakan penyampaian yang mengindikasikan bahwa Aku dalam puisi tersebut sebenanrnya bisa jadi ingin beristirahat di atas tikar. Akan tetapi menahannya disebabkan oleh faktor lain disampaikan pada baris puisi berikutnya. Pada dua baris terakhir yaitu “Yang akan membuat lena Bahwa dalam lalai, kita teperdaya” merupakan faktor mengapa Aku mengurungkan niatnya untuk istirahat (tidur). Sebab istirahatnya inilah yang mengakibatkan terlena akan dunia. Sehingga keterlenaan tersebutlah yang ketika lalai membuat seseorang mudah tertipu dalam segala hal yang ada di dunia ini Dalam kondisi inilah kontradiksi ironi ditemukan, istirahat yang diurungkan sebab takut terlena dan lalai. Padahal makna yang ingin disampaikan adalah terlalu banyak istirahat (baik itu diam, tidur dan lain sebagainya) akan menimbulkan rasa malas dan terlena untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang lebih bermanfaat.

Dari kutipan bait puisi pada rumusan masalah kedua tersebut, menggambarkan sebuah semangat dan mimpi besar yang digariskan seluas katulistiwa. Tetapi, tidak mudah untuk menggapainya. Semangat terkadang juga menurun seperti yang disebut penulis dengan “langsir, tergelincir”. Hidup yang terus mengikuti alur di setiap harinya. Bahkan tidak tau dengan apa yang akan terjadi ke depannya. Dalam kondisi ini penulis menyebutnya dengan “durasi panjang penuh kejutan. Kontradiksi paradoks terdapat di baris ketiga pada kutipan “Bunga-bunga hujan yang rontok di musim panas”. Kutipan tersebut memiliki makna kepasrahan dan ketidakmungkinan terhadap sebuah mimpi yang didambakannya. Namun bahasa yang disampaikan menggunakan bunga hujan yang rontok di musim panas. Padahal, bunga hujan akan membeku di musim dingin dan bunga hujan tersebut tidak gugur di musim panas. Berdasarkan kutipan bait puisi pada data kedua tersebut menjelaskan suasana musim panas di Alexanderplatz. Alexanderplatz merupakan taman luas di Berlin, Jerman. Taman tersebut dikelilingi oleh pasar-pasar dan juga *mall-mall.*Di malamhari, cuaca menjadi dingin meski memasuki musim panas, hal itulah mengapa penulis menyebutnya “Di musim panas yang mendadak dingin”. Dikatakan juga bahwa malam yang singkat dengan kerlap-kerlip lampu menjadikan kota terasa seperti siang. Seperti yang tertulis “Karena kota menerjemahkan cahaya asing Pada lampu-lampu jalan” memiliki makna keadaan di Alexanderplatz yang begitu terang dari lampu-lampu ramai baik dari pasar-pasar, *mall-mall,* serta pusat perbelanjaan lainnya. Hal itulah yang membuat suasana di Alexanderplatz terasa seperti siang, kondisi inilah kontradiksi paradoks ditemukan.

**Simpulan**

Berdasarkan analisis dari pembahasan data yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai kontradiksi makna dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi sebagai objek penelitian. Meliputi dua rumusan masalah yaitu bagaimana kontradiksi ironi dan kontradiksi paradoks dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi.

Dalam penelitian tersebut diperoleh data dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi, yaitu kontradiksi ironi sebanyak 34 data dan kontradiksi paradoks sebanyak 16 data. Dari data yang telah ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa M. Faizi lebih banyak menggunakan kontradiksi ironi dibandingkan dengan kontradiksi paradoks. Setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah maka simpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kontradiksi Ironi

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi data yang ditemukan menggunakan kontradiksi paradoks. Data yang ditemukan memiliki perbedaan dari setiap pendapat para ahli. Ada ahli yang mengatakan bahwa paradoks merupakan ungkapan yang memiliki makna pertentangan berdasarkan lawan atau kebalikan dari sesuatu. Sedangkan ahli lain mengatakan makna berlawanan baik secara bahasa maupun konteks yang digunakan. Nah dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi ini lebih meruju pada makna pertentangan secara konteks.

1. Kontradiksi Paradoks

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi data yang ditemukan menggunakan kontradiksi paradoks. Data yang ditemukan memiliki perbedaan dari setiap pendapat para ahli. Ada ahli yang mengatakan bahwa paradoks merupakan ungkapan yang memiliki makna pertentangan berdasarkan lawan atau kebalikan dari sesuatu. Sedangkan ahli lain mengatakan makna berlawanan baik secara bahasa maupun konteks yang digunakan. Nah dalam Kumpulan Puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi ini lebih meruju pada makna pertentangan secara konteks.

**Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan, saran berikut diharapkan dapat menjadi masukan yang bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Diharapkan, dapat menjadi bahan ajar dan bahan penelitian agar dikembangkan kembali. Selain itu supaya dijadikan sebagai sumber data dalam skripsi, artikel, jurnal, karya ilmiah serta penelitian lainnya.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi yang bisa dimanfaatkan ketika melakukan analisis mengenai Semiotika dari Michael Riffaterre dan diharapkan dapat mengembangkannya menjadi lebih baik dan berkualitas lagi untuk ke depannya.

**Daftar Pustaka**

Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Satra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arfan, Khusnul. (2013). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, State Der Trauma Karya Bertolt Brecht. Skripsi. Program S1 Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Arum, Rifda (2021, Februari 09) Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya. Gramedia.com. Diunduh dari <https://www.gramedia.com/literasi/semiotika>

Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Jayanti, I Gusti Agung Sri Rwa., Umbas, Ronald., Dewi Lestari, Ni Nyoman Ayu. 2020.”Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur The Sun and Her Flowers.” *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 2, p.143

Moleong, LexyJ. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, *R&D.* Bandung: Alvabeta

Syafethi, Ghaluh. (2016). Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Feude Karya Johann Chistoph Friedrich Von Schiller. Skripsi. Program S-1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Thabroni, Gamal (2019, Oktober 10). Pengertian, Sejarah, Jenis dan Fungsi (Pendapat Ahli). *Serupa.id*. Diunduh dari <https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi/>

Trisakti, Anis Surya. (2020, Januari). Sastra Cyber Sebagai Eksistensi Generasi Milenial Dalam Mengembangkan Literasi. *Kreskit PBSI*. Diunduh dari <http://krskit.pbsi.uad.ac.id/sastra-cyber-sebagai-eksistensi-generasi-milenial-dalam-mengembangkan-literasi/>

Wahyuni, Ibnu (2023. Februari 28). Eksistensi Puisi dan Kekontemporerannya Sebagai Perintis Sastra Indonesia. *Journal unj.* Diunduh dari https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article.view/28399